



## STUDI LIVING QUR'AN DALAM TRADISI *BASAMBUR* DI DESA SATIRUK KECAMATAN PULAU HANAUT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Nafi Nur Ramadhan

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*

[nfyyyyyyy@gmail.com](mailto:nfyyyyyyy@gmail.com)

Desi Erawati

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*

[desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id)

### Abstract

In the modern era, medical science has undergone significant development, but traditional medicine practices remain alive in some parts of Indonesia, including the *basambur* tradition in Satiruk Village, Hanaut Island District, East Kotawaringin Regency. This tradition attracts attention because it involves verses of the Qur'an in the treatment ritual, showing a shift in the function of the Qur'an the holy book to worldly functions such as economics, self-protection, and medicine. This paper aims to describe in depth the implementation of *basambur* and understand its meaning in the socio-cultural context of the Banjar community. Using Alfred Schutz's phenomenological approach, this study collected data through observation, interviews and documentation. The data were then analyzed descriptively-analytically to reveal the subjective meaning and life world of the Satiruk community to wards the practice of *basambur*. The results showed that *basambur* is not only a means of alternative medicine but also has a deep meaning as part of the community's cultural identity, reflecting their connection to the spiritual values in the Qur'an. The tradition is still preserved and serves as a bridge between traditional medical practices and strong religious beliefs, despite shifts in perspectives and practices over time.

**Keywords:** *Living Qur'an, Basambur, East Kotawaringin*

### Abstrak

Pada era modern, ilmu pengobatan telah mengalami perkembangan signifikan, namun disisi lain praktik pengobatan tradisional tetap hidup walaupun hanya di beberapa wilayah Indonesia, termasuk tradisi *Basambur* di Desa Satiruk, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur. Tradisi ini menarik perhatian karena melibatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pengobatan, menunjukkan pergeseran fungsi al-Qur'an dari kitab suci ke fungsi-fungsi duniawi seperti ekonomi, perlindungan diri, dan pengobatan. Paper ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan *basambur* serta memahami maknanya dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik untuk mengungkap pemaknaan subjektif dan dunia kehidupan masyarakat Satiruk terhadap praktik *basambur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Basambur* bukan hanya sarana pengobatan alternatif tetapi juga memiliki makna yang mendalam sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, mencerminkan keterkaitan Masyarakat sekitar tentang nilai-nilai spiritual dalam al-Qur'an. Tradisi ini tetap dilestarikan dan menjadi jembatan antara praktik pengobatan tradisional dan keyakinan religius yang kuat, meskipun terjadi pergeseran dalam cara pandang dan praktik seiring berjalannya waktu.

**Kata kunci:** *Living Qur'an, Basambur, Kotawaringin Timur*

### Pendahuluan

Tradisi pengobatan tradisional di Indonesia memiliki sejarah panjang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan (Yunaini & Sholeh, 2018). Salah satu praktik yang masih lestari hingga kini adalah *basambur*, sebuah metode pengobatan khas yang dilakukan oleh masyarakat suku Banjar, terutama di wilayah Kalimantan. *Basambur* merupakan istilah bahasa Banjar yang berarti *bercampur* atau *menggabungkan*. Praktik ini mencerminkan metode penyembuhan yang mengombinasikan unsur medis tradisional dengan nilai-nilai spiritual, termasuk penggunaan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam pengobatan *Basambur*, peroses penyembuhan tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek spritual. Ayat-ayat al-Qur'an dibacakan sebagai bagian dari ritual, menandakan bahwa ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan sehari-hari, di luar ritual formal. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal berhasil menyatukan unsur agama dengan praktik kebudayaan mereka, menjadikan al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan yang berfungsi secara praktis di masyarakat (Baihaqi & Munshihah, 2022).

Menurut studi Living Qur'an, *Basambur* menunjukkan bagaimana teks suci al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an menunjukkan bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengobatan, perlindungan, dan mencari keberkahan (Najiburrohman & Fauziyah, 2023). Tradisi *Basambur* memberikan contoh yang kaya tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an digunakan dalam ritual penyembuhan tradisional dan diterima sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa Satiruk. Praktik-praktik tersebut seperti menunjukkan bahwa bagaimana menjaga al-Qur'an sebagai sumber inspirasi di tengah perkembangan zaman melalui pengobatan yang dilakukan masyarakat lokal.

Perubahan sosial yang pesat, banyak masyarakat pedesaan masih mengandalkan pengobatan tradisional, baik sebagai pilihan utama maupun sebagai pelengkap pengobatan medis modern. Namun, praktik-praktik ini menghadapi tantangan sosial, terutama adanya persepsi bahwa pengobatan tradisional bersifat primitif dan tidak ilmiah. Stigma ini sering memicu perdebatan tentang efektivitas dan relevansi praktik seperti *Basambur* di era modern (Azhari & Sukardiman, 2021). Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi seperti *Basambur* akan semakin ditinggalkan oleh generasi muda seiring dengan masuknya layanan kesehatan dan teknologi modern. Kondisi ini berpotensi mengancam kelestarian kekayaan tradisi lokal.

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi praktik pengobatan tradisional yang mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bagian dari ritual penyembuhan. Di Kalimantan Tengah, misalnya, *Batatamba* dipraktikkan sebagai metode tradisional yang memadukan bahan lokal dengan bacaan al-Qur'an, di mana analisis berdasarkan teori Durkheim mengungkapkan pentingnya ritual ini dalam membangun solidaritas dan nilai sakral di masyarakat (Tohir & Dkk, 2022). Di sisi lain, masyarakat Bugis di Bone meyakini surat-surat al-Qur'an seperti QS. an-Nashr, QS. al-Lahab, dan QS. al-Kahfi memiliki kekuatan penyembuhan untuk sakit perut, yang dilakukan secara performatif tanpa memperhatikan makna literalnya (Sangaji, 2023). Selanjutnya, di Pondok Pesantren at-Tin Dopleng Purworejo, praktik pengobatan alternatif menggunakan ayat-ayat seperti al-Isra': 82 dan asy-Syu'ara: 80, serta media lain seperti ayam, menunjukkan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber syifa' dan rahmat yang mampu meredakan ketegangan dan meningkatkan kekebalan tubuh (Setiyani, 2019). Di Desa Tobungan, Pamekasan, masyarakat juga mengaplikasikan QS. al-Fatihah dan media paku dalam penyembuhan sakit gigi, menganggapnya

sebagai ayat dengan kekuatan magis (Basid & Maulidah, 2023). Semua penelitian ini menyoroti konsep Living Qur'an, di mana al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan tetapi juga sebagai sarana penyembuhan yang memberikan keberkahan dan kesembuhan atas izin Allah, mencerminkan bagaimana al-Qur'an diinterpretasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Irawan, 2021). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tradisi *Basambur* sebagai studi Living Qur'an dalam interaksinya dengan budaya lokal. Kebanyakan studi lebih fokus pada efektivitas atau dampak pengobatan, tanpa melihat nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menyertainya secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Basambur* dan memahami maknanya dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar di Desa Satiruk. Menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini mengeksplorasi pemaknaan subjektif para pelaku *Basambur* yang menjadikan al-Qur'an sebagai elemen inti dalam proses penyembuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus pada *basambur* dari perspektif Living Qur'an, yang masih jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tradisi lokal dan interaksi al-Qur'an dengan budaya masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam tentang pandangan masyarakat Desa Satiruk terhadap tradisi *Basambur* serta perannya dalam membentuk identitas budaya dan spritual. Kajian ini didasari oleh teori fenomenologi Alfred Schutz yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dan komunitas yang terlibat dalam praktik ini. Data utama penelitian dikumpulkan dari sumber primer melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui observasi partisipatif, tentunya dalam penelitian ini berkesempatan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Basambur*, memungkinkan pemahaman yang lebih rinci terhadap aspek sosial, emosional, dan simbolis dari tradisi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan enam informan utama yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi. Informan tersebut terdiri atas *petamba* (pelaksana utama ritual *Basambur*), istri dari *petamba*, individu yang menjalani pengobatan (*ditamba*), dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman

tentang nilai-nilai budaya dan makna tradisi *basambur*. Wawancara ini memberikan wawasan mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta makna simbolis yang terkait dengan praktik *basambur*. Selain itu, dokumentasi visual dan historis turut memperkaya penelitian dengan memberikan bukti visual yang membantu memperjelas pemahaman simbolis terkait tradisi ini. Analisis data dilakukan dengan pendekatan living Qur'an menurut Prof. Syahiron Syamsuddin, yang melihat teks al-Qur'an dalam konteks interaksinya dengan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana ayat-ayat al-Qur'an diaplikasikan dalam praktik *Basambur*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di luar ibadah formal.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Singkat Desa Satiruk

Desa Satiruk terletak di Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas wilayah mencapai 13.573,05 hektar. Desa ini memiliki hamparan pasir putih sepanjang 25 km dan terdiri dari 10 RT dengan total penduduk sebanyak 1.305 jiwa. Pantai Satiruk juga masih dikelilingi oleh hutan bakau alami yang menjadi habitat beragam satwa, seperti bekantan, orang utan, buaya, belangkas, serta berbagai jenis burung seperti bangau, camar, dan burung lainnya. Sebagian besar penduduk Desa Satiruk bekerja sebagai nelayan dan petani. Karena lokasinya yang berada di ujung Kecamatan Pulau Hanaut dan akses jalan darat yang kurang memadai, desa ini jarang dikunjungi oleh masyarakat kota dan hanya dapat dicapai menggunakan transportasi air ("*Desa Wisata*," n.d.).

Desa Satiruk adalah sebuah Desa yang multikultural dengan keberagaman suku yang cukup mencolok. Suku-suku yang ada di Desa tersebut meliputi suku Banjar, Dayak, Jawa, Mandura, dan Bugis. Meskipun demikian, mayoritas penduduknya adalah Banjar, yang sepenuhnya menganut agama Islam (Rd, 2024). Secara fenomenologi, khususnya dalam fenomenologi agama, sistem kepercayaan dapat dikategorikan sebagai budaya religius, yakni budaya yang memiliki komitmen mendalam terhadap institusi keagamaan dan kecintaan kuat pada agama. Kelompok penganut budaya ini aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, memahami kitab suci, menerapkan prinsip agama dalam pengambilan keputusan, dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan pengembangan gagasan. Hal inilah yang memotivasi masyarakat Desa Satiruk untuk menunjukkan keteguhan dan antusiasme dalam

beragama, termasuk dalam keyakinannya. Keberagaman suku-suku ini mungkin mencerminkan sejarah migrasi dan interaksi budaya yang panjang di wilayah tersebut. Meskipun mayoritasnya adalah suku Banjar, tetapi adanya suku-suku lain menunjukkan adanya keragaman kultural yang kaya di Desa Satiruk.

### **Gambaran Singkat Tentang Pengobatan Tradisional (Tradisi *Basambur*)**

*Basambur* (menyembur) merupakan salah satu bagian dari ritual *Batatamba*, sebuah praktik pengobatan tradisional yang dilaksanakan oleh seorang *patamba*. Dalam proses ini, *patamba* menggunakan media air putih atau daun sirih sampuk urat (*nervus lateralis*) yang telah diberi bacaan doa-doa dan ayat-ayat al-Qur'an, seperti QS. al-Fatihah, al-Baqarah: 255, al-Fil, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas (St, 2024). Tradisi ini menunjukkan keunikan pengobatan masyarakat setempat yang mencampurkan elemen agama dengan praktik penyembuhan alami.

Pengobatan tradisional sering kali dianggap sebagai pengobatan primitif oleh ilmu kedokteran modern, walaupun sebenarnya metode ini telah berkembang dengan cara yang tidak disadari oleh sebagian kalangan medis. Pengobatan tradisional memiliki keunggulan dalam mengoptimalkan kekuatan pikiran sebagai serana penyembuhan, sebuah metode yang telah digunakan selama ribuan tahun. Doa-doa yang diucapkan dalam pengobatan ini diyakini dapat memunculkan energi tak kasatmata yang membantu menyembuhkan penyakit (Nawir & Rahmatiah, 2020).

Ilmu kedokteran modern dan pengobatan tradisional saling melengkapi dalam realitas medis. Saat pengobatan modern tidak dapat menemukan solusi bagi suatu penyakit, pengobatan tradisional menjadi alternatif yang dipertimbangkan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, eksistensi keduanya memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam usaha penyembuhan penyakit (Nasrudin, 2019). Meskipun berada di luar lingkup kedokteran formal, pengobatan tradisional tetap diminati oleh masyarakat karena tidak semua orang memiliki akses terhadap pengobatan modern yang sering kali membutuhkan obat-obatan medis. Pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi terkait layanan pengobatan tradisional, menunjukkan dukungan untuk memperkuat upaya menjaga kesehatan masyarakat (Elsara & Dkk, 2023).

Masyarakat Desa Satiruk di Kalimantan Tengah, khususnya komunitas Banjar, turut melestarikan tradisi *Basambur* sebagai bagian dari pengobatan tradisional non-medis. *Basambur*, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, merupakan bagian dari kearifan lokal yang memadukan

pendekatan spritual dan budaya dalam menangani masalah psikologis dan fisik. Tradisi, yang berarti serangkaian tindakan atau perilaku yang terus dilakukan secara berulang, mengandung makna mendalam melalui penghormatan serta keterkaitannya dengan ritual. Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan ini didasarkan pada pengalaman leluhur yang diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit (Rusandi & Liza, 2017).

*Basambur* juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Banjar terhadap alam lingkungan sekitarnya, di mana mereka mempercayai bahwa alam memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk mendukung pengobatan. Tradisi ini merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Banjar dan memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kesehatan dan keseimbangan psikologis masyarakat setempat.

### Prosesi Tradisi *Basambur* di Desa Satiruk

Tradisi *Basambur* merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat di Desa Satiruk. Tradisi ini melibatkan penggunaan ramuan obat-obatan tradisional yang berasal dari alam. Contohnya seperti daun sirih, gambir, pinang, tembakau, kapur (An, 2024). Bahan baku tersebut juga disebut dengan istilah *panginangan*. Menginang atau menyirih merupakan tradisi budaya Indonesia yang melibatkan aktivitas mengunyah campuran bahan-bahan bersirih seperti pinang, daun sirih, gambir, tembakau, kapur, dan cengkih. Kebiasaan ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan sejak lebih dari 3000 tahun pada masa Neolitikum, dan tetap lestari hingga sekarang. Catatan dari para pelancong asal Tiongkok juga menunjukkan bahwa sirih dan pinang telah dikonsumsi sejak dua abad sebelum Masehi (["https://id.wikipedia.org/wiki/Menginang,"](https://id.wikipedia.org/wiki/Menginang) n.d.).

Pada kesempatan kali ini, juga membahas mengenai tradisi *Basambur* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Satiruk, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagian besar masyarakat di kampung tersebut masih mempercayai akan tradisi tersebut sebagai salah satu pengobatan tradisional (*Alternatif*). Seperti yang dilakukan Bapak dengan inisial "Y" sebagai pelaku terhadap Bapak "A" yang memiliki keluhan demam, Bapak "A" meminta pertolongan kepada Bapak "Y" untuk melakukan pengobatan *Basambur*. Proses pengobatan ini diawali dengan mempersiapkan air putih dan jarum, pertamanya Bapak "Y" duduk berhadapan dengan Bapak "A" kemudian Bapak "Y" memegang gelas berisi air putih sambil membaca istigfar 3x, *surah al-fatihah*, *surah*

*al-ikhlas, surah al-falaq, surah an-nas*, dan ayat kursi Lalu air nya ditiup 3x, setiap tiupan disebutkan nama yang sakit. Kemudian Bapak “Y” meminta Bapak “A” untuk duduk membelakanginya dengan posisi kaki berselonjor menghadap kiblat (Yd, 2024).

Setelah itu Bapak “Y” memasukan air yang telah bacakan doa (ayat) tadi kemulutnya sambil dalam hati membaca membaca La Haula Wala Quwwata Illa Billahil Aliyil Adzim lalu disamburkan kebagian belakang tubuh Bapak A sebanyak 3x. Setelah selesai disambur Bapak “A” menyerahkan jarum yang telah disiapkan sebelumnya kepada Bapak “Y”, kemudian Bapak “Y” menerimanya dan menggigit jarum tersebut sebagai tanda proses pengobatan telah selesai (Ad, 2024).

### **Analisis Tradisi Basambur dalam Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Teori fenomenologi Alfred Schutz menitikberatkan pemahaman pengalaman manusia melalui makna yang terbentuk dalam dunia kehidupan sehari-hari *lifeworld*. Schutz menyoroti bahwa pemaknaan pengalaman manusia berasal dari interaksi sosial yang membentuk persepsi mereka terhadap realitas (Manggola & Thadi, Desember2021). Dalam konteks tradisi *basambur* di Desa Satiruk, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat setempat menempatkan tradisi ini sebagai bagian integral dari identitas budaya dan keyakinan spiritual mereka.

Pertama, subjektivitas pengalaman individu, memiliki peran krusial dalam memahami penerimaan dan pengalaman masyarakat terhadap praktik *basambur*. Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari keyakinan kolektif yang memandang *basambur* sebagai metode penyembuhan yang kuat dengan nilai spiritual yang mendalam. Bagi masyarakat Desa Satiruk, *basambur* bukan sekadar upaya penyembuhan fisik, melainkan bentuk ketergantungan mereka pada kekuatan doa al-Qur'an yang dilantunkan selama ritual (Mh, 2024). Perspektif Schutz menekankan bagaimana setiap individu di masyarakat ini menghayati pengalaman *basambur* melalui *typifications* atau tipe-tipe umum yang terbangun dalam komunitas, seperti keyakinan bahwa al-Qur'an berperan sebagai sumber penyembuhan (*as-Syifa*).

Kedua, Schutz menjelaskan bahwa setiap individu hidup dalam "dunia kehidupan" yang kaya dengan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam dunia kehidupan masyarakat Desa Satiruk, *Basambur* memiliki simbolisme mendalam karena tradisi ini diwariskan dari leluhur sebagai praktik pengobatan yang mengandalkan kekuatan spiritual. Masyarakat memahami *Basambur* sebagai warisan

budaya yang harus dijaga, di mana ayat-ayat al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Schutz mengarahkan pemahaman kita untuk melihat *basambur* sebagai fenomena yang memiliki makna mendalam dalam konteks keagamaan dan sosial, yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Ketiga, konsep *intersubjektivitas* atau makna bersama dalam komunitas adalah aspek penting lain yang dikemukakan Schutz. Tradisi Basambur menunjukkan bagaimana masyarakat Satiruk berbagi pemahaman yang sama tentang praktik ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan tetapi juga mencerminkan nilai agama dan budaya yang dihormati. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, makna bersama ini terbentuk dari kesepakatan sosial dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Satiruk merasakan ikatan spiritual yang mendalam saat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses penyembuhan, memperkuat rasa kebersamaan serta mengukuhkan Basambur sebagai simbol identitas budaya sekaligus spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terakhir, Schutz berpendapat bahwa makna tersembunyi dalam suatu tindakan dapat terungkap melalui refleksi mendalam. Dalam tradisi *basambur*, terdapat makna-makna implisit yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku praktik. Meskipun sebagian masyarakat mungkin tidak mengetahui asal-usul atau makna mendalam dari ayat-ayat yang digunakan, mereka tetap merasakan efek psikologis dan spiritual yang kuat dari praktik ini. Dalam konteks fenomenologi Schutz, makna tersembunyi ini menegaskan bahwa Basambur tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya dan kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual yang mendalam.

Secara keseluruhan, penerapan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam memahami tradisi *Basambur* di Desa Satiruk membantu mengungkap makna subjektif dan kolektif dari praktik ini sebagai simbol budaya dan spiritualitas yang terus hidup di tengah masyarakat. Kajian ini juga menunjukkan pentingnya menjaga tradisi Basambur sebagai bagian dari identitas lokal yang kaya, di mana praktik ini menjadi jembatan antara keyakinan religius dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi *Basambur* di Desa Satiruk bukan hanya metode pengobatan fisik saja, tetapi juga memiliki dimensi spritual. Melalui pendekatan *Living Qur'an*, tradisi *Basambur* menggambarkan implementasi ayat-ayat al-Qur'an dalam aktivitas kesehariannya termasuk juga pada aspek kesehatan khususnya masyarakat Banjar di Kalimantan Tengah. Masyarakat lokal setempat melabelkan tradisi *Basambur* sebagai identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dimana proses ritualnya adanya proses pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyediakan air mineral atau daun sirih, dengan anggapan bahwa adanya kekuatan spiritual dalam teks suci tersebut, serta membangkitkan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas komunitas.

Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa tradisi *Basambur* bukan hanya pengobatan tradisional tetapi adanya proses akselerasi antara budaya dan nilai-nilai al-Qur'an. Budaya pengobatan tradisional tentunya selalu dilestarikan oleh masyarakat lokal, dimana sebagai identitas budaya juga adanya nilai-nilai keislaman sebagai manifestasi keimanan kepada Allah swt.

### Referensi

- Ad, B. (2024, September). *Wawancara (Ditamba)*.
- An, I. (2024, September). *Wawancara (Tokoh Masyarakat)*.
- Azhari, S., & Sukardiman. (2021). Eksistensi Tradisi Mertuq pada Masyarakat Sasak di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1490>
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 2.
- Basid, Abd., & Maulidah, F. (2023). Magisitas Al-Qur'an Dalam Pengobatan Sakit Gigi Dengan Media Paku Pada Masyarakat Madura. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 23–334.
- Desa Wisata. (n.d.). Retrieved from Jadesta. Com website: <https://kalteng.jadesta.com/desa/satiruk>
- Elsera, M., & Dkk. (2023). Pengobatan Tradisional Masyarakat Sungai Guntung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 262–269.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Menginang>. (n.d.).

- Irawan, F. (2021). Penggunaan Ayat Alquran Dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran Pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani Di Desa Mekar Kondang – Tangerang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–60.
- Manggola, A., & Thadi, R. (Desember2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 19–25.
- Mh, B. (2024, September). *Wawancara (Tokoh Masyarakat)*.
- Najiburrohman, & Fauziyah, U. (2023). Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji: Studi Living Qur'an Di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 6(1), 56.
- Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42–58.
- Nawir, H. K., & Rahmatiah, H. L. (2020). Pengobatan Tradisional Baca-Baca pada Masyarakat Pulau Balang Caddi Kabupaten Pangkep (Perspektif Hukum Islam). *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), 347–378.
- Rd, B. (2024, September). *Wawancara (Tokoh Masyarakat)*.
- Rusandi, M. A., & Liza, L. O. (2017). Nilai-nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) kedalam Bimbingan dan Konseling. *Proceeding International Seminar On Counselling*, 321.
- Sangaji, R. (2023). Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/doi.org/10.24090/maghza.v8i1.7941>
- Setiyani, A. (2019). *Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengobatan Alternatif (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren At Tin Dopleng Purworejo)* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12216/>
- St, I. (2024, September). *Wawancara (Istri Petamba)*.
- Tohir, R., & Dkk. (2022). Prosesi Ritual Batatamba pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pagatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. *Al-Banjari*, 21(2), hlm. 98-116.
- Yd, B. (2024, September). *Wawancara (Petamba)*.

Yunaini, & Sholeh, K. (2018). Sejarah Pengobatan Tradisional Di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru*, 4(1), 48–49.